


Pelatihan Penulisan Jurnalisme Sastrawi Pada Klub Jurnalistik di SMA Negeri 1 Telaga Biru

La Ode Gusman Nasiru^{1*}, Salam², Eka Sartika^{3*}, Gita Juniarti⁴, Apriadi Bumbungan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: laode@ung.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3168>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 8 November 2025

Kata kunci:

Jurnalisme Sastrawi,
Pelatihan Penulisan,
Jurnalistik, Sastra

Keywords:

Literary Journalism,
Writing Training,
Journalism, Literature



ABSTRACT

Penulisan jurnalisme sastrawi tentu saja bukan hal yang baru dalam standar penulisan berita di media massa. Pun demikian, hal ini tetap menjadi barang asing bagi segenap siswa SMA 1 Telaga Biru yang tergabung dalam klub jurnalistik sekolah. Pelatihan kepenulisan yang diadakan oleh tim pengabdian menjawab kurangnya informasi demikian yang diterima para siswa. Hal ini penting untuk memberikan dimensi yang lebih beragam mengenai cara membuat berita agar lebih bernas dan berwarna. Metode yang digunakan ialah dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian akan melakukan persiapan *outline* pelatihan yang berisi durasi pelatihan, tujuan pelatihan, dan topik yang dibahas. Selanjutnya, tim pengabdian menyiapkan materi presentasi. Materi itu berupa slide presentasi (PowerPoint/Google Slides) yang menarik dan mudah dipahami, serta karya visual yang relevan untuk mendukung proses pembahasan tersebut. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan setelah pelatihan diadakan.

Literary journalism is certainly not a new concept in the standards of news writing in mass media. However, it remains unfamiliar to all students at SMA 1 Telaga Biru who are members of the school's journalism club. The writing training conducted by the community service team addresses this lack of information received by the students. This is crucial in providing a more diverse dimension on how to create more meaningful and colorful news stories. The method used is preparation, implementation, and evaluation. During the preparation stage, the community service team will prepare a training outline that outlines the training duration, objectives, and topics to be discussed. Next, the community service team will prepare presentation materials. These materials include engaging and easy-to-understand presentation slides (PowerPoint/Google Slides), as well as relevant visuals to support the discussion process. As a result, significant improvements have been seen after the training.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: La Ode Gusman Nasiru, et al (2025). Strategi Pembelajaran Interdisipliner Sains Dan Pendidikan Islam di Sekolah Pelatihan Penulisan Jurnalisme Sastrawi Pada Klub Jurnalistik di SMA Negeri 1 Telaga Biru 4(2) 9546-9552 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3168>

PENDAHULUAN

Hiperelaitas menggagas bagaimana simulasi menjadi situasi yang lebih riil dibanding realitas dalam konteks keterkinian (Thomas Rosario Babtista, 2024; Nurhalizah et al., 2022) . Berbagai citra dan representasi yang direproduksi media, teknologi, dan budaya populer lantas mengubur makna kenyataan sejadi dalam kehidupan. Setidaknya demikianlah postulat yang disinggung Jean Boudrillard melalui

tatanan pascastrukturalisme. Media, teknologi, dan budaya populer mengkonstruksi berbagai tahapan situasi, mulai dari sakramental hingga simulakrum (Utomo et al., 2023; Wulandari et al., 2023; Siswadi, 2022; Yuan et al., 2023). Tidak heran, manusia modern Indonesia banyak yang terjebak dalam kebenaran semu yang dipantulkan berbagai media sosial semisal Tiktok dan Instagram, untuk menyebut beberapa di antaranya.

Jurnalisme sastrawi yang mengawinkan investigasi dan kedalaman makna melalui sistem keindahan linguistik merupakan salah satu senjata yang bisa dipakai untuk melumpuhkan kebenaran-kebenaran semu khas kreasi media massa (Paudiah et al., 2025; Asprilla & Maharani, 2019; Zakiyah et al., n.d.; Pranawukir et al., 2024). Berita bohong atau kerap disebut hoax bisa dilawan dengan beberapa cara, salah satunya melalui analisis terperinci dan mendalam mengenai sebuah fakta dalam kemasannya jurnalisme yang disusun dengan memanfaatkan simbol-simbol sastrawi. Sastra tidak duduk sebagai cermin yang melemahkan nilai kenyataan pada sebuah warta jurnalis, melainkan mempertajam makna di dalamnya. Dengan begitu, berita-berita bohong yang kontraproduktif disiarkan media massa dapat setidaknya dipersempit ruang gerakannya.

Anak muda usia produktif yang mencakup kelompok remaja hingga generasi milenial punya kapabilitas untuk menjadi agen penangkal hoax. Mereka yang terlatih menyusun gagasan dan mendedahkan fakta dengan memanfaatkan jurnalisme sastrawi bisa menjadi habitus pembaharu. Mereka memiliki probabilitas yang kompeten untuk menyelamatkan masyarakat penikmat media massa dari ketersesatan berita. Perlu dicatat Jurnalisme sastrawi merupakan bagian kecil dari seluruh rangkaian teori dan praktik yang menjadi bagian terinklusi kurikulum pembelajaran mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.

Meneropong permasalahan betapa masif dan terstrukturnya penyebaran berita-berita sesat di berbagai media sosial dewasa ini, tim pengabdian dari Fakultas Sastra dan Budaya memutuskan mengangkat topik tentang jurnalisme sastrawi untuk diajarkan kepada kelompok pemuda di Kota Gorontalo dengan tajuk “Pelatihan Penulisan Jurnalisme Sastrawi pada Generasi Muda di Kota Gorontalo”. Pengabdian kepada masyarakat ini menasar kelompok jurnalistik yang ada di Kota Gorontalo untuk melatih mereka membedakan berita-berita faktual yang penting untuk disebarluaskan sekaligus mengidentifikasi realitas-realitas kosong yang sudah semestinya diluruskan. Ketangkasan membedakan yang riil dan yang sebatas citra akan ditunjang oleh kompetensi mereka menghadirkan sebuah berita. Berita tersebut tidak sebatas membonceng peranti jurnalistik melainkan sekaligus menghadirkan tulisan yang menarik untuk dibaca dan didiskusikan.

Besar harapan kami sebagai tim pengabdian untuk memberikan efek positif dari pelatihan ini sehingga bisa membantu generasi muda meminimalisasi dampak buruk penyebaran informasi salah di internet. Dengan begitu, masyarakat penikmat media sosial tidak lagi mudah disetir dan dijustifikasi oleh tayangan-tayangan nirinformasi dan tidak mendidik yang berpotensi menyebarkan konflik horizontal antarmasyarakat. Pelatihan ini sekaligus menjadi sarana latihan berpikir kritis di kalangan pemuda dan upaya Universitas Negeri Gorontalo untuk mewujudkan tujuan global PBB melalui sustainable development goals khususnya poin keenam belas yang menasar isu perdamaian.

Permasalahan utama yang akan dianalisis adalah pelatihan jurnalisme sastrawi kepada anak-anak muda di SMA Negeri 1 Telaga biru yang tergabung dalam klub jurnalistik. Jurnalisme sastrawi dapat membangun koneksi emosional antara penulis dan audiens. Dengan menggunakan teknik bercerita yang kuat, jurnalisme sastrawi mampu membangun empati dan koneksi emosional antara pembaca dan subjek cerita. Cerita yang disajikan dengan karakterisasi yang hidup, detail sensorik, dan alur naratif yang menarik akan membuat pembaca merasa terhubung dan peduli. Ini jauh lebih efektif dalam menggerakkan hati dan pikiran daripada sekadar deretan fakta kering. Selain itu, jurnalisme sastrawi juga dapat meningkatkan kualitas penulisan. Dengan mempelajari jurnalisme sastrawi, maka hal tersebut akan melatih penulis untuk menulis dengan gaya yang lebih hidup dan menarik. Dengan mengadakan pelatihan tersebut, maka para siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Telaga Biru dapat memiliki kemampuan untuk menggambarkan suasana dan emosi secara detail, membangun karakter yang kompleks, bukan hanya narasumber, menyusun narasi yang mengalir dan memikat, seperti sebuah novel, menggunakan diksi dan majas yang memperkaya teks tanpa mengurangi akurasi. Keterampilan ini sangat berharga, tidak hanya di dunia jurnalistik tetapi juga dalam berbagai bentuk penulisan lainnya.

Adapun hubungan antara Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) dengan praktik jurnalisme sastrawi mungkin tidak terlihat langsung, karena RIRN lebih fokus pada strategi dan prioritas penelitian ilmiah dan teknologi di tingkat nasional. Namun, jika kita melihat lebih dalam, ada beberapa titik temu

dan sinergi yang sangat relevan, terutama jika kita mempertimbangkan kontribusi jurnalisme sastrawi terhadap diseminasi hasil riset dan peningkatan literasi masyarakat. Salah satu tujuan RIRN adalah meningkatkan literasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan gaya naratif yang memikat, jurnalisme sastrawi mampu membuat sains dan teknologi terasa lebih dekat dan relevan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat, mendorong minat dan pemahaman yang lebih baik.

Program-program riset di bawah payung RIRN, terutama yang berkaitan dengan sosial humaniora, lingkungan, atau kesehatan, dapat menjadi sumber tak terbatas bagi jurnalisme sastrawi. Pertama, karena ada kisah di balik data dengan menggunakan prinsip jurnalisme sastrawi. Data dan statistik hasil riset seringkali menyembunyikan kisah-kisah manusia di baliknya. Jurnalisme sastrawi bisa menggali dan menghidupkan kisah-kisah pribadi dari individu atau komunitas yang menjadi objek atau penerima manfaat dari penelitian tersebut. Kedua, payung RIRN membahas juga tentang isu-isu sosial dan budaya. RIRN juga mencakup riset di bidang sosial humaniora. Isu-isu seperti perubahan sosial, kearifan lokal, atau tantangan budaya di daerah seperti Teluk Tomini, bisa menjadi bahan investigasi dan narasi yang kaya untuk jurnalisme sastrawi.

Berdasarkan penjabaran di latar belakang, maka permasalahan yang ditemui adalah: 1. Jurnalisme ahli dalam mencari data, terlebih lagi dengan lahirnya teknologi yang melengkapi kinerja jurnalis. Sayangnya, dalam hal penulisan, jurnalis masih mengandalkan teknologi dan menghilangkan unsur-unsur kemanusiaan serta humanisme dalam menuliskan sebuah peristiwa. 2. Dengan kehadiran teknologi, fakta-fakta yang harusnya dituliskan oleh jurnalis berdasarkan hasil investigasi justru dinilai hoax oleh audiens karena bahasa yang digunakan masih menyerupai 'bahasa mesin'. Oleh sebab itu, solusi untuk mitra yang merupakan SMA Negeri 1 Telaga biru adalah pelatihan tentang jurnalistik sastrawi. Dari penjabaran di atas, pelatihan itu akan dilaksanakan pada empat tahap, yaitu tahap pelatihan, tahap praktik lapangan, tahap proses editing, dan tahap publikasi.

Pada tahap pelatihan, materi yang disampaikan meliputi:

a) Pengantar Jurnalisme Sastrawi

- Definisi dan Sejarah. Tim pengabdian akan menjelaskan apa itu jurnalisme sastrawi, bagaimana perkembangannya, dan bedanya dengan jurnalisme konvensional.
- Karakteristik Utama. Tim pengabdian akan melakukan pengupasan elemen-elemen kunci seperti objektivitas yang mendalam (bukan objektivitas factual semata), penggunaan teknik sastra, fokus pada detail, dan narasi yang kuat.
- Etika dan Tanggung Jawab. Tim pengabdian akan mengajak diskusi pada individu untuk melihat pentingnya akurasi, verifikasi fakta, dan representasi yang jujur, meskipun menggunakan gaya sastra.

b) Riset Mendalam di dalam proses penulisan jurnalisme sastrawi

- Teknik Wawancara Jurnalisme Sastrawi. Tim pengabdian akan melakukan pelatihan tentang cara melakukan wawancara yang mendalam dan empatik untuk menggali detail emosional, sudut pandang unik, dan "show, don't tell" dari narasumber.
- Observasi Partisipan dan Non-Partisipan. Selanjutnya, tim pengabdian akan melatih siswa untuk mengamati lingkungan, suasana, dan interaksi manusia dengan sangat detail. Ini termasuk menangkap percakapan, bahasa tubuh, dan elemen visual yang bisa memperkaya narasi.
- Verifikasi Fakta dan Data. Meskipun sastrawi, akurasi tetap krusial. Oleh karena itu, tim pengabdian akan mengajarkan cara memeriksa silang informasi dari berbagai sumber, menggunakan arsip, dokumen, dan wawancara lanjutan.

c) Teknik penulisan jurnalisme sastrawi

Teknik ini mengawinkan antara pengembangan karakter, pengembangan plot, pembangunan detail secara sensorik, dialog realistis, dan gaya bahasa yang berbentuk retorika.

d) Struktur jurnalisme sastrawi

Pada materi ini, tim pengabdian akan memperkenalkan tentang *lead*, pengembangan ide dan transisi, membuat penutupan yang berkesan, dan memperkenalkan esai naratif, profil, travel writing, true crime, memoar, dan bentuk-bentuk lain yang mengaplikasikan jurnalisme sastrawi.

Tujuan dari pelatihan jurnalisme sastrawi adalah meningkatkan pengetahuan dan pengembangan perilaku terkait pencarian data hingga publikasi pada klub jurnalistik di SMA Negeri 1 Telaga. Sementara itu, manfaat dari pelatihan penulisan jurnalisme sastrawi tidak hanya berkaitan dengan

memperkaya karya-karya dari siswa dan siswi, tetapi juga menerapkan jurnalisme sastrawi yang mengandalkan rasa peka dan emosional dari siswa dan siswi tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan pelatihan jurnalisme sastrawi adalah metode dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian akan melakukan persiapan outline pelatihan yang berisi durasi pelatihan, tujuan pelatihan, dan topik yang dibahas. Selanjutnya, tim pengabdian menyiapkan materi presentasi. Materi itu berupa slide presentasi (PowerPoint/Google Slides) yang menarik dan mudah dipahami, serta karya visual yang relevan untuk mendukung proses pembahasan tersebut. Di tahap persiapan juga, tim pengabdian akan memberikan contoh-contoh karya jurnalisme sastrawi, antara lain karya klasik dan kontemporer, serta contoh bad writing dan good writing untuk menunjukkan perbedaan yang signifikan di antara dua karya tersebut. Tim pengabdian juga akan menyiapkan lembar kerja field notes, serta memberikan template wawancara, panduan observasi, dan daftar check list untuk self-editing. Terakhir, tim pengabdian akan menyiapkan daftar Pustaka, yaitu buku, artikel, website yang bisa jadi sumber belajar lanjutan.

Pada tahap evaluasi, tim pengabdian akan memberikan kuesioner pre-test dan post-test. Peserta di dalam klub jurnalistik wajib untuk mengisi, sehingga para tim pengabdian paham tentang apa saja yang kurang dari pelatihan tersebut. Selain itu, artikel yang dikumpulkan dan akan dipublikasikan oleh para siswa yang tergabung di klub jurnalistik akan menjadi bahan evaluasi berkelanjutan untuk tim pengabdian. Tentunya, hal menarik yang ditemukan pada pengabdian ini adalah artikel-artikel yang ditulis oleh siswa menggunakan konsep jurnalisme sastrawi adalah artikel tentang Teluk Tomini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Perencanaan

Kegiatan ini didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan sebagai langkah observasi awal. Hasil pengamatan tersebut dijadikan fondasi untuk melahirkan peta rancangan kerja yang sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Program yang lahir setelah pengamatan tersebut berfokus pada aspek peningkatan kepenulisan jurnalisme sastrawi.

Perihal observasi dilakukan dengan pertama-tama mengumpulkan informasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diperoleh dan diikuti siswa-siswa SMA N 1 Telaga Biru. Setelah mengetahui aktivitas apa saja yang mereka dapatkan dari sekolah, pengamatan dilanjutkan dengan berfokus kepada kegiatan luar sekolah yang mengerucut pada kegiatan literasi. Kegiatan literasi di sini tertuang dalam klub jurnalistik yang cukup aktif mengadakan pelatihan untuk para anggotanya.

Hasil pengamatan tim pengabdian menunjukkan intensi baik dalam kelompok jurnalistik tersebut. Diskusi antarsesama kelompok dan pelatihan penulisan yang dalam hal ini diasuh oleh Bapak Muhajir telah berjalan dengan baik. Kendati demikian, untuk memperkuat dan memperdalam pengetahuan para siswa mengenai pola penulisan jurnalistik dalam keterkaitannya dengan cara bertutur naratif seperti halnya karya sastra perlu diadakan pelatihan penulisan berkelanjutan. Untuk maksud itulah, tim terjun ke lapangan demi bertukar informasi mengenai cara penulisan laporan jurnalistik dengan gaya sastrawi.

Aksi Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dibuka dengan pengenalan singkat mengenai jurnalisme sastrawi. Materi diberikan oleh Apriadi Bumbungan, dosen pendidikan Bahasa Indonesia bidang kajian jurnalistik sekaligus praktisi jurnalisme sastrawi yang telah berpengalaman beberapa tahun sebagai jurnalis di Kota Makassar.

Pengalaman ini lantas dituangkan sebagai pembuka dan pintu masuk bagi para siswa untuk memahami definisi dan sejarah singkat mengenai topik pembahasan. Sebagai perkenalan, Apriadi Bumbungan menunjukkan rekam jejaknya sebagai insan pers. Beberapa bukti terbit berita dipaparkan di depan forum untuk memancing reaksi ingin tahu yang lebih dari para peserta pelatihan. Setelah berhasil mendapatkan atensi dari subjek belajar, Apriadi lantas melanjutkan dengan inti materi mengenai cara penulisan laporan berita dengan memanfaatkan peran jurnalistik sastrawi.

Ada setidaknya lima hal disampaikan pemateri terkait dengan tema pertemuan. Pertama, narasi. Narasi di sini terkait dengan 'konstruksi adegan' dan 'show not tell'. Dalam pakem konstruksi adegan, data-data mentah diolah dengan menghindari cara penulisan tradisional yang hanya berfokus pada

konteks 5W plus H dalam barat. Narasi dibangun dengan memanfaatkan gaya perincian sehingga adegan di dalam berita tanpa seperti layar televisi yang menceritakan sesuatu menjadi mirip rekayasa dalam film. Seorang pembaca akan didorong memasuki alur berita dengan menyajikan gambaran dan fragmentasi peristiwa seperti potongan-potongan film dengan memanfaatkan daya magis kekautan kata-kata.

Sementara itu, dalam konteks berikutnya, subjek belajar dilatih untuk mengatakan sesuatu dengan cara menunjukkan kepada pembaca tentang hal tersebut tanpa harus mengatakannya secara eksplisit. Jurnalisme sastra menilai bahwa berita yang terlalu eksplisit sering melupakan intensi sehingga pembaca tidak dapat masuk dan merasakan rangkaian peristiwa yang ada dalam berita. Untuk itulah jurnalisme sastra ini digunakan dalam kepenulisan jurnalistik. Demikianlah Apriadi bertutur dalam kuliahnya yang menyenangkan.

Setelah itu menyusul topik mengenai 'dialog'. Dalam hal ini, dialog antarsubjek berita tidak dituliskan dan dikutip mentah-mentah. Para jurnalis bisa membubuhkan kalimat pembangun yang tidak merusak atau mengubah makna dialog melainkan justru memperkuat apa yang dikatakan oleh para figur dalam berita. Para siswa diajarkan bagaimana cara membangun dialog dengan memanfaatkan pengetahuan narasi seperti cerita dalam novel atau cerita pendek. Dengan begitu, pembaca bisa ikut mendengar apa yang sosok-sosok dalam berita itu sampaikan.

Pembangunan sudut pandang lantas melanjutkan pembahasan Apriadi Bumbungan saat ia selesai dengan ihwal dialog. Sudut pandang merupakan hal yang tidak boleh dilupakan oleh para penulis berita yang ingin menekankan unsur jurnalistik dalam laporannya. Pembangunan sudut pandang dimaksudkan demi menciptakan suasana/emosi pembaca dengan membangun karakter tokoh. Tokoh-tokoh tidak hanya disebutkan dalam nama dan umur seperti yang selama ini kita baca dalam berita sehari-hari. Para tokoh dideskripsikan secara rinci supaya pembaca bisa melihat bagaimana cara ia mengusap air mata, memakai baju warna dan model seperti apa, atau bagaimana cara ia mengekspresikan kebingungan. Demikian pula mengenai bagaimana suasana sekitar merespons keberadaan dan kehadiran tokoh.

Apa yang dialami tokoh, tentang pakaian yang dikenakan, gerak-gerik, atau bahkan warna kulitnya, tidak untuk direka-reka sesuai keinginan penulis. Hal ini sepenuhnya bersandar pada fakta supaya pembaca bisa melihat dan mengambil kesan tentang bagaimana subjek berita hidup dalam informasi yang dipaparkan oleh seorang jurnalis. Dengan cara seperti ini, empati atau rasa emosi lainnya bisa hadir dalam dada sidang pembaca.

Jika seorang penulis sudah paham apa yang akan mereka lakukan terkait sudut pandang, selanjutnya mereka bisa beralih pada soal 'detail objek'. Dalam perkara ini, para siswa diajarkan untuk menuliskan secara konkret hal-hal apa yang sekiranya bisa turut membangun alur berita. Seorang jurnalis bisa menuliskan bagaimana penglihatannya terhadap sarang laba-laba yang menggantung payah di sudut ruangan, bagaimana aroma luka yang sedang dirapati oleh korban salah tembak, atau pekatnya warna air yang meninggalkan noda kuning di ujung keran. Detail-detail unik yang disodorkan demikian akan memperdalam kesan dan intensitas kerja indera para pembaca yang berhadapan dengan berita. Dengan begitu, sebuah berita akan menghasilkan efek sastra, sesuai dengan filsafat jurnalisme sastra.

Hal terakhir tetapi tidak kalah penting dengan deret informasi di atas adalah fakta dan konflik. Sebuah berita, seberapa sastra pun ia, tetaplah bersandar pada situasi-situasi faktual. Tidak dibenarkan bagi seorang penulis produk jurnalisme sastra menghadirkan bahasa yang indah dan nyastra tetapi mengabaikan kenyataan dan mengingkari fakta. Ketika seseorang abai untuk berpijak pada kondisi riil sebuah peristiwa, maka ia segera terseret ke dalam kondisi-kondisi imajinatif. Tulisannya akan menjadi karya sastra yang utuh dan bukan lagi sastra yang jurnalistik.

Setelah kesemua bagian disampaikan, para peserta pelatihan diberi kesempatan tiga puluh menit untuk merumuskan garis besar berita yang akan mereka tuliskan. Rancangan tulisan tersebut kemudian dipandu oleh tim pengabdian untuk dilanjutkan menjadi judul dengan membuat formulasi judul yang sesuai dengan outline berita yang hendak mereka tuliskan. Topik-topik berita keseluruhannya diserahkan kepada minat masing-masing siswa. Meski demikian, tim pengabdian tetap mengarahkan para peserta untuk menuliskan fakta-fakta yang dekat dengan diri mereka sehingga mudah diakses dan dirangkai menjadi sebuah laporan jurnalistik yang utuh.

Apriadi selaku pemateri memeriksa secara intens judul-judul berita para siswa. Beberapa kesalahan penulisan diperbaiki. Formulasi judul yang diarahkan pada konsep yang lebih implementatif sesuai napas sastrawi yang mengusung keindahan dan emosionalitas. Tajuk yang dituliskan oleh siswa diarahkan pada kalimat-kalimat yang spesifik, unik, dan cenderung mengandung propaganda. Hal ini bukan tanpa sebab, judul-judul berita yang bahkan provokatif justru akan semakin besar memiliki peluang menarik minat pembaca.

Selama tiga puluh menit, para siswa menuliskan tiga hingga lima paragraf berita. Semuanya diperiksa dan diberi arahan supaya memuat dan menyesuaikan berita-berita itu dengan materi yang sudah disampaikan. Beberapa berita masih bernuansa tradisional, sekadar memuat informasi tanpa kesan sastrawi di dalamnya. Untuk model berita seperti itu, Apriadi memberikan masukan untuk menyisipkan beberapa kata atau bahkan menghapus kalimat-kalimat yang tidak efektif.

Peningkatan Kemampuan Menulis Jurnalisme Sastrawi pada Klub Jurnalistik SMA 1 Telaga Biru

Selama ini, belum ada pelatihan yang secara khusus dilakukan dan diberikan kepada anggota klub jurnalistik di sekolah ini. Harus dipahami, kemampuan siswa-siswa menyusun berita sederhana sudah cukup mumpuni. Kemampuan mereka memberitakan peristiwa di lingkungan sekitar bisa dikatakan cukup baik. Kompetensi ini berasal dari pengetahuan kepenulisan berita yang mereka peroleh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang didukung oleh beberapa pertemuan dengan Bapak Muhajir sebagai guru pelatih dalam klub tersebut. Sebagai langkah awal, sekolah sudah memfasilitasi kegiatan dalam klub jurnalistik dengan cukup baik.

Meskipun klub jurnalistik sekolah sudah mendapatkan fasilitas dari pihak sekolah dan pelatihan kepenulisan khusus dari guru pelatih, klub ini belum pernah bersentuhan langsung dengan kegiatan penulisan berita dalam konsep jurnalisme sastrawi. Saat kelas dimulai dengan definisi dan sejarah tentang topik yang diusung, para peserta kebingungan karena sebelumnya mereka tidak pernah mendapatkan informasi tentang langkah-langkah penulisan yang bersifat sastrawi dan narasi.

Para siswa yang diberikan informasi mengenai materi dari Apriadi Bumbungan akhirnya bisa membuka cakrawala mereka tentang penulisan naratif yang lebih terarah dan sistematis. Berita-berita mereka lantas diedit dan diperbaiki dengan memperhatikan patron-patron kepenulisan yang baru mereka peroleh saat itu. Dengan demikian, bisa disimpulkan pelatihan ini membawa peningkatan signifikan terhadap skill menulis para siswa sebagai subjek belajar.

Sebagai anggota klub, para siswa akhirnya paham lima hal, persis seperti apa yang pemateri bawakan. Mereka sudah bisa memahami apa itu jurnalisme sastrawi secara mendasar. Lebih lanjut, mereka juga akhirnya tahu bahwa narasi menjadi bagian penting untuk menyulap berita menjadi cerita yang menarik dinikmati tetapi tetap penuh dengan informasi faktual dan bukan imajinasi. Setelah mereka memahami langkah menarasikan sebuah berita, mereka kemudian mulai menyusun dialog-dialog yang lebih 'hidup' dan emosional. Langkah ini membuat pembaca semakin tertarik untuk menelusuri lebih dalam peristiwa dalam berita yang mereka rangkai.

Keterampilan menuliskan dialog memang harus selalu diasah. Hanya dengan begitu mereka bisa menghadirkan sudut pandang yang membuat para pembaca bisa memahami emosi dan cara berpikir para tokoh yang ada dalam berita. Sebelum menerima materi, berita-berita yang disodorkan para siswa terkesan kering dan tidak bernuansa. Barulah setelah pelatihan dilaksanakan, mereka bisa menghidupkan para figur dalam berita sehingga pembaca bisa seolah-olah sedang melihat mereka bertutur sekaligus berbincang.

Pemahaman penulisan sudut pandang berimplikasi pada peningkatan kemampuan siswa menulis detail objek. Objek-objek di sekitar para tokoh digambarkan secara deskriptif dan terperinci. Rincian objek akhirnya berdampak positif pada lebih hidupnya para tokoh yang sedang diceritakan dalam berita. Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan betapa apapun yang dituliskan siswa selalu bersandar pada fakta dan konflik.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pelatihan kepenulisan ini berdampak pada peningkatan kompetensi menulis berita para siswa. Para siswa tidak lagi menuliskan berita dengan cara dan gaya yang tradisional, yang semata-mata mendorong selesainya berita di atas prinsip 5W+1H. Peristiwa-peristiwa tidak lagi sekadar dikabarkan dalam warta sekadar untuk memberitahukan sebuah kejadian kepada

pembaca tanpa meninggalkan kesan dan implikasi emosional. Sebuah gaya penulisan yang tidak benar-benar mengajak pembaca untuk merenungkan guna selanjutnya menarik pembelajaran dan menjadi bijaksana atas sebuah berita yang mereka baca.

Pelatihan ini memberikan efek yang positif karena siswa terdorong untuk mencoba satu gaya penulisan berita yang tidak pernah mereka ketahui dan praktikkan sebelumnya. Berita-berita yang ditulis oleh para siswa setelah mendapatkan pelatihan menjadi lebih berwarna dan beragam. Mereka menghasilkan berita-berita yang unik dengan sudut pandang yang lebih heterogen. Heterogenitas berita dan sudut pandangnya ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulik lebih jauh dan lebih dalam berita-berita yang hendak mereka tawarkan. Dengan demikian, pembaca pun akan menjadi lebih tertarik dan bisa merenungkan apa yang ditulis oleh para siswa sebagai calon jurnalis di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Gorontalo atas dana hibah PNBPN tahun 2025 dengan nomor kontrak 623/UN47.D1/PT.01.03/2025 tanggal 27 Mei 2025.

REFERENSI

- Asprilla, A., & Maharani, N. (2019). Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi Tempo. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(1), 212–224. <https://doi.org/10.24198/kj.v3i1.21362>
- Nurhalizah, S., Jamilah, S., & Suhardi. (2022). Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram pada Mahasiswa. *Jourmics*, 1(2), 67–90.
- Paudiah, S. H., Kurniawan, A. W., & Erfan, M. (2025). Peran Jurnalisme Data Pada Kasus Penembakan Pelajar Semarang Dalam Tayangan Investigasi Narasi. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 7(2), 320–331. <https://doi.org/10.32509/petanda.v7i2.5442>
- Pranawukir, I., Darmawan, Z. S., Syarah, M. M., Kusuma, E., & Setianti, Y. (2024). Peran Semiotika Umberto Eco dalam Jurnalisme Investigasi: Studi Kasus Terbunuhnya Vina dan Eky di Cirebon. *Jurnal JTJK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(4), 1274–1288. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i4.3159>
- Siswadi, G. A. (2022). Hiperrealitas Di Media Sosial Dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard (Studi Fenomenologi pada Trend Foto Prewedding di Bali). *DHARMASMRTI Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(April), 9–18. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>
- Thomas Rosario Bابتista. (2024). Augmented Reality dalam Budaya Kontemporer Perspektif Simulacra dan Hiperreality Jean Baudrillard. *Biokultur*, 12(2), 74–85. <https://doi.org/10.20473/bk.v12i2.52433>
- Utomo, A. S., Bramantyo, R. E., Khaeriah, A. S., & Warhamni, D. (2023). Hyperreality On The Youtube Channel Ismi n Hidayah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 7(1), 29–40. <https://doi.org/10.56873/jimik.v7i1.257>
- Wulandari, S., Setiawan, B., & Ridlo, M. H. R. (2023). Hiperrealitas dalam Fandom K-Pop (Studi Kasus Fandom SHINee-Shawol). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10842–10848. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3483>
- Yuan, Y.-P., Dwivedi, Y. K., Tan, G. W.-H., Cham, T.-H., Ooi, K.-B., Aw, E. C.-X., & Currie, W. (2023). Government Digital Transformation: Understanding the Role of Government Social Media. *Government Information Quarterly*, 40(1), 101775. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2022.101775>
- Zakiyah, W., Warliah, W., & Jadid, N. (n.d.). (*Suatu pengantar untuk memahami konsep dan tehnik*). 1–13.